

Pembentukan Karakter Kepemimpinan Persepektif al-**Qur'an**

Amiril Ahmad
Institut PTIQ Jakarta
amirilnst@ptiq.ac.id

ABSTRACT

Character building is a very important concern in preparing a better generation. Also no less important is to prepare, guide, build, future leaders of the nation who have good characters, are responsible, and have a leadership spirit who is ready to serve and fight for the people. Through the leadership characters building that are in line with the values of the Qur'an, the hope is to get generations who have the spirit of leadership, generations who are responsible, disciplined, trusted, visionary, not easy to blame others. The most effective character building is through a process of habituation, internalizing good values so that they become character, habits, and character that are inherent in a person because character is built from the accumulation of habits carried out by someone which then becomes ingrained so that it is difficult to change. The ingrained character will then become a reference or measure of one's success as a person, children, wife, husband, friends, neighbors, co-workers, boss, officer, and so on. The success referred to here is not only measured in worldly terms, but also in the hereafter. Social relations to humans are good, vertical relationships to God are also good.

Keyword : *Caracter, Leadership, Habits, and al-Qur'an.*

ABSTRAK

Pembentukan karakter menjadi perhatian yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang lebih baik. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah mempersiapkan, membentuk, mencetak, pemimpin-pemimpin masa depan bangsa yang memiliki karakter-karakter yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang siap melayani dan berjuang untuk rakyat. Melalui pembentukan karakter kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an, harapannya terbentuk generasi-generasi yang memiliki semangat kepemimpinan, generasi-generasi yang bertanggung jawab, disiplin, terpercaya, visioner, tidak mudah menyalahkan orang lain. Pembentukan karakter yang paling efektif adalah melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai-nilai kebaikan sehingga itu menjadi watak, kebiasaan, karakter yang melekat dalam diri seseorang karena Karakter terbentuk dari akumulasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang yang kemudian itu mandarah daging sehingga sulit untuk dirubah. Karakter yang telah mandarah daging tersebut kemudian akan menjadi acuan ataupun ukuran kesuksesan seseorang sebagai pribadi, anak, istri, suami, teman, tetangga, rekan kerja, atasan, bawahan, dan lain sebagainya. Kesuksesan yang dimaksud disini bukan hanya diukur dalam bentuk duniawi, tetapi juga yang bersifat ukhrawi. Hubungan sosial kepada manusia baik, hubungan vertical kepada Allah juga baik.

Kata Kunci : Karakter, Kepemimpinan, Kebiasaan, dan al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral (Kemendiknas, 2010). Menurut K. Bertens kata etika memiliki makna yang sangat dekat dengan kata moral sehingga secara etimologi kata etika sama dengan kata moral yang berarti

adat kebiasaan (Bertens, 2005). Lebih lanjut Stephen R. Covey mengatakan, “taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah nasib (Covey, 1990). Namun menurut Ary Ginanjar, letak permasalahannya adalah menghafal teori dengan kepala, bukan dengan hati yang pada akhirnya tidak pernah dilatih. Padahal sebuah karakter menyangkut kebiasaan yang harus diinternalisasi (Agustian, 2009).

Kepemimpinan telah menjadi topik yang sangat menarik sejak masa dulu. Kepemimpinan merupakan subjek yang sudah lama diminati para ilmuwan maupun orang awam (Yukl, 1998). Masalah kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah umat manusia, yaitu sejak manusia menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Meski sampai kira-kira tahun 1930, tidak ada banyak kepentingan akademik di bidang kepemimpinan (Kouzes, 2007).

Seiring kebutuhan terhadap kepemimpinan, maka definisi tentang kepemimpinan pun sangat beragam dan berbeda hampir sebanyak jumlah orang yang telah berusaha mendefinisikannya. Ada sekitar 350 definisi tentang kepemimpinan dan terdapat lebih dari 3000 buku yang judulnya mengandung kata pemimpin atau *leader* (KBBI). Kepemimpinan dan permasalahannya menjadi salah satu yang paling banyak dibicarakan dalam bisnis dan organisasi. Pencarian dari situs Amazon.com pada musim semi 2003 mengungkapkan 11686 hasil untuk kata "kepemimpinan" sendiri dan pencarian serupa dari Ebsco bisnis dan manajemen publikasi database yang mengungkapkan peningkatan eksponensial dalam jumlah artikel yang dipublikasikan tentang kepemimpinan, dari 136 di 1970- 1971, untuk 258 di 1980-1981, 1.105 pada tahun 1990-1991, dan mengejutkan 10.062 di 2001-2002 (rata-rata 419 artikel per bulan) (R. Bolden, 2004).

Karakter terbentuk dari akumulasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang yang kemudian itu mandarah daging sehingga sulit

untuk dirubah. Karakter yang telah mandarah daging tersebut kemudian akan menjadi acuan ataupun ukuran kesuksesan seseorang dalam menjalani hidup, ketika mengemban sebuah jabatan, amanah, maupun tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan-pesan al-Qur'an tentang pola pembentukan karakter kepemimpinan melalui proses pembiasaan karakter tersebut, tentu karakter kepemimpinan yang dimaksud adalah karakter positif yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri.

Proses pembiasaan mengandung pengertian melakukan secara berulang dan terus menerus, dalam pelaksanaannya bisa juga bersifat *tadarruj* (berangsur-angsur), dalam al-Qur'an sendiri, penurunan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan secara berulang-ulang dan berangsur-angsur. Ada surah yang diturunkan lebih dari satu kali, begitu juga dengan ayat, bahkan seluruh ayat al-qur'an diturunkan dengan cara berangsur-angsur. Ini membuktikan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama dengan proses yang panjang serta pengulangan secara rutin dan teratur.

PEMBAHASAN

Teori Pembentukan karekter Kepemimpinan

Kata teori dalam KBBI diartikan sebagai pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Juga memiliki arti penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi. Bisa juga sebagai asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan atau pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu (*KBBI*).

Sementara kata pembentukan karakter lebih sering ditemukan dengan kata pendidikan karakter. Kata pembentukan dalam KBBI

diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk (*KBBI*). Kata karakter sendiri berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (*KBBI*). Adapun teori yang banyak digunakan dalam pembentukan karakter adalah teori behavioristik. Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Menurut B.F. Skinner teori belajar behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dengan respon yang ditunjukkan individu atau subyek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) hukum-hukum mekanistik. Jadi, menurut teori ini, seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku (Nahar, 2016). Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Dari pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah proses membentuk perilaku, tabiat, akhlak dan budi pekerti. Jika disederhanakan, proses membentuk perilaku berangkat dari proses pembiasaan atau membiasakan.

Literatur tentang kepemimpinan jumlahnya sangat banyak, sehingga untuk menjelaskannya perlu beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan berdasarkan sifat-sifat kepribadian umum yang dimiliki seseorang. Kedua, berdasarkan tingkah laku. Ketiga, berdasarkan pendekatan kemungkinan (situasional). Keempat, pendekatan kembali kepada sifat atau ciri pemimpin yang menjadi acuan orang lain (Hughes, 2002). Hingga tahun 1940-an kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori sifat adalah teori yang mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik, atau intelektual (Rivai & Mulyadi, 2011). Maka pada teori ini bertolak dari

dasar pemikiran bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimilikinya.

Teori perilaku muncul antara tahun 1940-an hingga 1960-an. Berbeda dengan teori sifat, teori perilaku dikategorikan sebagai “gaya kepemimpinan” (R. D. Bolden, 2003). Teori kepemimpinan ini mengacu kepada tingkah laku, berdasarkan teori ini, kepemimpinan itu dapat diajarkan. Pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk tidak dilahirkan begitu saja (*leaders are made, not born*). Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta dorongan oleh kemauan sendiri (Daft, 1999).

Pada tahun 1960-an berkembang kajian-kajian kepemimpinan yang mendasarkan pada teori situasional. Teori ini menitik beratkan pada situasi tertentu atau dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Maka pada teori ini, dalam situasi tertentu memerlukan gaya kepemimpinan tertentu (Rivai & Mulyadi, 2011). Selain teori-teori di atas, masih banyak teori-teori kepemimpinan yang tidak penulis bahas pada penelitian ini, misalnya teori transaksional yang berfokus pada hubungan antara pemimpin dan pengikut, fokus pada kesaling menguntungkan yang diperoleh, berdasarkan kontrak, ataupun serangkaian aktivitas tawar-menawar antar keduanya. Teori transformasional yaitu teori yang berfokus pada kemampuan seseorang dalam memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih baik (Nothhouse, 2013). Demikian beberapa teori tentang kepemimpinan yang penulis ungkap, seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa masih banyak teori-teori tentang kepemimpinan yang diungkapkan oleh para ahli, namun karena penulis membatasi penelitian ini dengan berfokus pada pembentukan karakter kepemimpinan, tidak membahas kepemimpinan secara luas.

Pembentukan karakter kepemimpinan dalam penelitian ini menggunakan metode pembiasaan yang diungkapkan oleh Stephen R. Covey. Pondasi dari setiap Langkah yang ditawarkan adalah perubahan

paradigma dari “korban” menjadi “pelaku”. Setidaknya ada 7 langkah yang harus dilakukan dalam proses pembiasaan, 1. Menjadi proaktif, 2. Mulai dengan tujuan akhir, 3. Dahulukan yang utama, 4. Berfikir menang-menang, 5. Mengerti orang lain terlebih dahulu sebelum dimengerti, 6. Sinergi, 7. Mengasah gergaji.

Pembentukan Karakter Kepemimpinan dalam al-**Qur'an**

Pengembangan karakter adalah inti dari perkembangan kita, bukan saja sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai manusia (Maxwell, n.d.). Menurut Covey ada tiga unsur yang membentuk sebuah kebiasaan, yaitu pengetahuan, skill, dan keinginan. Pengetahuan adalah paradigma teoritis, cara pandang tentang “apa yang harus dilakukan” dan “mengapa”, sementara skill atau keterampilan adalah “bagaimana melakukannya”, dan keinginan adalah sebuah motivasi “keinginan untuk melakukan”, dari tiga unsur tersebutlah terbentuk suatu kebiasaan dalam hidup kita (Covey, 1990). Menurut Thomas Lickona karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan ; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Sari, 2017).

Pada dasarnya secara garis besar karakter manusia ada dua macam, yang pertama adalah karakter yang bersifat positif atau baik dan yang kedua adalah karakter yang bersifat negatif atau buruk. Di dalam al-Qur'an pengungkapan karakter baik maupun buruk biasanya diangkat melalui kisah atau biasanya diperankan oleh para nabi dan rasul sebagai protagonis dan musuh-musuhnya sebagai antagonis.

Karakter positif dalam al-Qur'an di antaranya, bersikap tengah-tengah (al-Baqarah[2]: 143), bersuara sedang (al-Isra'[17]: 110), menahan

marah (Ali-Imran[3]: 134), rendah hati (al-Furqan[25]: 63), bekerja cepat dan profesional (an-Naml[27]: 40), bekerja cepat (al-Taubah[9]: 105), jujur (al-Ahzab[33]: 24), memenuhi janji (Ali-Imran[3]: 76), amanah (al-Mu'minin[23]: 8), istiqamah (Fushshilat[41]: 30), kuat tekad (Luqman[31]: 17), berani (al-Maidah[5]: 54), sabar (al-Baqarah[2]: 155), santun (al-Nur[24]: 22), lemah lembut (al-A'raf[7]: 199), menahan nafsu (al-Nazi'at[79]: 40-41), belas kasih (al-Isra'[17]: 24), adil (al-An'am[6]: 152), memelihara kebersihan (al-Taubah[9]: 108), disiplin (al-Shaff[61]: 4), dermawan (Ali-Imran[3]: 92), senang bertafakur (Ali-Imran[3]: 190-191), sistematis (al-Nur[24]: 62), berhati-hati (al-Ma'idah[5]: 49), berjaga-jaga (al-Nisa'[4]: 71), jaga lidah (al-Nur[24]: 24), berlaku baik (al-Ma'idah[5]: 48), segera berbuat baik (Fathir[35]: 32), menjauhi sangka buruk (al-Hujurat[49]: 12), menjauhi zina (al-Nur[24]: 30), menjaga rasa malu (al-Nur[24]: 60), berkata tegas dan jujur (al-Ahzab[33]: 70), berjalan dengan sopan (al-Furqan[25]: 63), menjauhi kemewahan hidup (al-Qashash[28]: 79-80), komitmen kepada kebenaran (al-Zumar[39]: 10), memenuhi nazar (al-Hajj[22]: 29), menutup aurat (al-A'raf[7]: 26).

Adapun karakter negatif dalam al-Qur'an di antaranya, dusta (al-Nahl[16]: 105), munafik (al-Shaff[61]: 2-3), menyembunyikan kebenaran (al-Baqarah[2]: 42), khianat (al-Anfal[8]: 77), buruk sangka (al-Hujurat[49]: 12), dengki (al-Nisa[4]: 54 dan al-Falaq[113]: 1-5), kasar (Ali-Imran[3]: 159), marah (al-Syura[42]: 37), kikir (Ali-Imran[3]: 180), boros (al-Syu'ara[26]: 151), zina (al-Nur[24]: 26), putus asa (Fushshilat[41]: 49), sombong (al-Anfal[8]: 47), berjalan dengan sombong (Luqman[31]: 18), benci (al-Ma'idah[5]: 8), berjudi (al-Baqarah[2]: 219), mabuk (al-Ma'idah[5]: 90), penakut (al-Anfal[8]: 15), lesbian (al-Nisa[4]: 15), malas beribadah (al-Nisa[4]: 173), berkata kotor (al-Nisa[4]: 148), homoseksual (al-A'raf[7]: 80), berbuat sia-sia (Yasin[36]: 83), dendam (al-Baqarah[2]: 194), lalai (al-Rum[30]: 7), membanggakan kekayaan (al-Takasur[102]: 1-2), mengejar kesenangan dunia (al-Munafiqun[63]: 9), egois (al-Nisa[4]:

29), cepat-cepat berbuat dosa (al-Ma'idah[5]: 62), pamer diri (al-Anfal[8]: 47), berbuat keji (al-Nahl[16]: 90), melampaui batas (al-A'raf[7]: 33), menganggap diri suci (al-Najm[53]: 32), mengikuti bisikan nafsu (al-Ma'idah[5]: 77), suka mengeluh (al-Ma'arij[70]: 19-20), telanjang (Thaha[20]: 118), mengagumi diri sendiri (al-Nisa[4]: 36), mengumpat (al-Humazah[104]: 1-9).

Membentuk karakter kepemimpinan di masa depan dimulai dengan perubahan paradigma dalam melihat kehidupan. Perubahan paradigma secara otomatis akan merubah sikap dan perilaku manusia. Untuk itu, diperlukan paradigma baru yang benar dan dengan prinsip-prinsip yang telah teruji oleh waktu, dan telah dibuktikan lintas generasi. Paradigma dasar dalam kepemimpinan harus berpusat pada diri sendiri, jati diri, dan eksistensinya di muka bumi ini sebagai makhluk yang lebih unggul dan lebih baik dari makhluk lain.

Perubahan Paradigma

Paradigma adalah cara seseorang memandang, memahami, dan menafsirkan dunia di sekelilingnya. Bagaimana seseorang melihat akan menentukan bagaimana ia ber-buat yang kemudian akan berpengaruh pada apa yang akan ia dapat-kan. Selanjutnya, apa yang seseorang dapat-kan akan mempengaruhinya dalam melihat situasi tertentu yang kemudian berimplikasi pada apa yang akan ia per-buat, dan begitu juga seterusnya.

Konsep tauhid yang ada dalam al-Qur'an pada dasarnya adalah perubahan paradigma, hal ini dapat dilihat misalnya dalam konsep ketuhanan. Orang-orang arab pra islam sudah mengenal nama Allah sebagai Tuhan dan sang Pencipta (Al-Maturidi, 2005), hal ini dapat dilihat dalam al-Ankabut[29]: 61, Luqman[31]: 25, al-Zumar[39]: 38, al-Zukhruf[43]: 9, al-Mu'minun[23]: 85, 87, dan 89. Dengan kata lain, ketika wahyu al-Qur'an mulai menggunakan nama ini, ia tidak memperkenalkan nama baru bagi Tuhan, sebuah nama yang asing dan

aneh bagi orang-orang Arab waktu itu (Izutsu, 1997). Namun ketuhanan yang dikenal oleh orang Arab masih menganut paham politeisme, dimana masih dibutuhkan tuhan lain sebagai media atau perantara (al-Zumar[39]: 3). Kemudian Islam datang dengan memperkenalkan konsep bertuhan dengan cara yang baru yaitu dengan konsep monoteisme, dimana Allah tidak butuh tuhan-tuhan yang lain sebagai media ataupun perantara.

Perubahan paradigma dalam konsep ketuhanan yang dibawa oleh Islam tidaklah mudah diterima oleh orang-orang Arab pada masa itu, ketika nama Allah mulai digunakan dalam al-Qur'an, muncul perdebatan serius antara orang-orang Muslim dan kafir tentang hakikat Tuhan. Maka dalam proses merubah paradigma orang Arab dibutuhkan waktu yang lama dengan proses yang panjang serta pengulangan secara rutin dan teratur, hal ini dapat dilihat bentuk penegasan Allah dalam al-Qur'an dengan redaksi "tiada Tuhan selain Allah/Dia". Setidaknya terdapat 36 ayat dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Baqarah[2]: 163,255, Ali-Imran[3]: 2,6,16, al-Nisa[4]: 87, al-An'am[6]: 102,106, al-A'raf[7]: 158, al-Taubah[9]: 31,129, Yunus[10]: 90, Hud: 14, al-Ra'd[13]: 30, al-Nahl[16]: 2, Thaha[20]: 8,14,98, al-Anbiya'[21]: 25,87, al-Mu'minin[23]: 116, al-Naml[27]: 26, al-Qashash[28]: 70,88, Fathir[35]: 3, al-Shaffat[37]: 35, al-Zumar[39]: 6, Ghafir[40]: 3,62,65, al-Dukhan[44]: 8, Muhammad[47]: 19, al-Hasyr[59]: 22,23, al-Taghabun[64]: 13, al-Muzzammil[73]: 9, dengan asumsi turun selama kurang lebih 23 tahun, yang secara umum tempat turunnya dibedakan melalui letak geografis yaitu Mekkah dan Madinah.

Contoh lain dalam perubahan paradigma dapat dilihat dalam proses pengharaman minuman keras. Ayat pertama yang berbicara tentang minuman keras adalah surah al-Nahl[16]: 16, ayat ini mengaskan bahwa korma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda; 1). Minuman memabukkan, 2). Rezeki yang baik, ini mengisyaratkan bahwa minuman memabukkan bukan rezeki yang baik. Isyarat ini telah mengundang sebagian umat Islam untuk menjauhi minuman keras

(Shihab, 2007). Kemudian baru diperjelas melalui surah al-Baqarah[2]: 219, dan pengharamannya melalui surah al-Nisa[4]: 43 (larangan berlaku sebelum menjelang waktu shalat) yang akhirnya secara tegas pengharamannya dalam surah al-ma'idah: 90. Maka, hal pertama yang al-Qur'an sampaikan adalah mencoba merubah paradigma bangsa arab tentang minuman keras dengan mengatakan bahwa ia bukan rezeki yang baik dan (*wa istmuhuma akbaru min nafihima*). Perubahan paradigma ini kemudian yang memiliki peran besar dalam proses pengharaman selanjutnya, karena pengharaman pada proses selanjutnya berkenaan dengan sebuah kebiasaan. Menurut al-Sya'rawi, Islam bersikap fleksibel dan toleran terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan aktivitas dan tradisi masyarakat, terlebih lagi jika itu sudah menjadi kebiasaan (Al-Sya'rawi, 1997). Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa proses pengharaman khamar jika diteliti secara seksama semacam sebuah Latihan terhadap manusia yang biasa meminum khamar (Al-Sya'rawi, 1997).

Menjadi Proaktif

Kebiasaan pertama yang harus dilakukan dalam membentuk karakter kepemimpinan adalah proaktif, lawan dari kata reaktif. Orang yang proaktif adalah orang yang mengambil inisiasi, pilihan, tanggung jawab atas perilakunya sendiri, sementara orang yang reaktif adalah orang yang cenderung melihat bahwa hidup itu bukan pilihan tetapi hasil pengkondisian, atau pengaruh dari luar, sulit menerima kesalahan, melempar tanggung jawab kepada orang lain.

Manusia proaktif ditandai dengan pola pikir dan perilakunya lebih besar ditentukan oleh diri sendiri, bukan orang lain, proaktif memiliki banyak refleksi dari sikap, mampu berinisiatif, disiplin diri, menghargai waktu, melakukan perubahan, merubah kebiasaan menjadi kebiasaan yang baik. Dalam al-Qur'an dengan jelas Allah mengatakan bahwa perubahan itu tidak datang dengan sendirinya, Allah tidak merubah keadaan suatu

kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Al-Ra'd[13]: 11), Perubahan pada ayat tersebut mengandung dua poin utama yang fundamental, Pertama, *taghyir Allah ma bi al-nas*, maksudnya perubahan Allah terhadap keadaan sosial manusia, kedua, *taghyir al-nas ma bi anfusihim*, maksudnya perubahan manusia terhadap keadaan dan realitas mereka sendiri (Maya, 2018). Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perubahan sosial, bukan perubahan individu, ini dapat dipahami dari penggunaan kata *qaum*, namun perubahan bisa bermula dari seseorang yang ide-idenya menyebar luas dan diterima dalam masyarakat. Bermula dari pribadi dan berkhir pada masyarakat (Shihab, 2005). Karakter yang kuat mampu menginspirasi orang lain untuk berbuat hal yang sama. Ayat 11 dari surah al-Ra'd kemudian diperkuat dengan surah al-Anfal[8]: 53, kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat yang kedua berbicara tentang perubahan secara umum.

Karakter atau etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Manusia yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Oleh karena itu, sebagai pemimpin manusia memegang tanggung jawab, sekurang - kurangnya terhadap dirinya sendiri (Sidiq, 2014). Perintah al-Qur'an agar manusia bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, atau perilakunya sendiri terdapat dalam surah al-Isra'[17]: 34, 36, dan al-Ahzab[33]: 15, al-Shaffat[37]: 24. Empat ayat tersebut berbicara tentang tanggung jawab secara tersurat dengan kata (مسئول). Sementara ayat yang mengarah kepada tanggung jawab dengan kata lain atau secara tersirat terdapat pada surah al-An'am[6]: 164, al-Isra'[17]: 15, Fathir[35]: 18, al-Zumar[39]: 7, al-Nahl[16]: 25, al-Najm[53]: 38-41, al-Muddasttir[74]: 38. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, setiap orang hanya akan memperoleh apa yang telah

diusahakannya, setiap usaha manusia akan diperlihatkan, kemudian akan mendapat balasan yang sesuai.

Al-Qur'an juga mengabadikan bahasa-bahasa reaktif dari kaum-kaum terdahulu atau dari kaum nabi Muhammad Saw yang membangkang, kaum yang beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan berdasarkan pengaruh lingkungan, pengaruh orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Baqarah[2]: 170, al-Maidah[5]: 104, al-A'raf[7]: 28, al-Anbiya[21]: 53, al-Syu'ara[26]: 74, Luqman[31]: 21, al-Zukhruf[43]: 22 dan 23. Ayat tersebut berisi penolakan ajaran agama Islam, penolakan cara pandang baru terhadap Tuhan.

Memulai Dengan Tujuan Akhir

Cara terbaik untuk meramalkan masa depan adalah dengan cara menciptakannya. Tidak ada yang dapat menenangkan pikiran sekuat sebuah tujuan yang mantap, sebuah titik di mana jiwa menambatkan pemikirannya. Mulai dengan akhir dalam pikiran berarti untuk memulai dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan akhir setiap tindakan atau aktivitas. itu berarti untuk mengetahui di mana kita akan berada sehingga kita lebih memahami di mana sekarang berada dan sehingga langkah yang diambil selalu ke arah yang benar.

Manusia sebagai khalifah yang diberi tugas untuk mengelola bumi harus memiliki pandangan serta tujuan yang lebih baik di masa depan. Pandangan yang selalu memprioritaskan tujuan akhir. Karena memulai segala sesuatu dengan tujuan akhir akan memberikan kehidupan yang penuh dengan visi, misi, dan tujuan.

Orientasi dengan tujuan akhir merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam, bahkan dalam Islam, mengimani hari akhirat (cara pandang yang selalu melihat tujuan akhir atau masa depan) merupakan bagian dari rukun iman. Mengetahui, memahami, dan mengerti secara mendalam tentang hakikat meyakini akhirat merupakan landasan fundamental yang akan menopang dan menumbuhkan

kemantapan beragama yang kokoh dan kuat. Keyakinan terhadap akhirat selain memantapkan beragama, juga akan menguatkan landasan etika dan moralitas seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Seorang muslim memiliki landasan etika dan moralitas hidup yang bersumber dari keyakinan terhadap akhirat. Meyakini akhirat meneguhkan tujuan hidup seorang muslim meraih kebahagiaan dan keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan mengimani hari akhirat, seorang muslim akan memiliki tujuan yang tidak hanya terbatas pada dunia atau setidaknya tidak akan terlena terhadap pemenuhan kepuasan dunia. Mengimani hari akhirat memiliki pengertian yang jelas tentang tujuan hidup. Mengetahui ke mana arahnya akan melangkah yang pada akhirnya mengetahui langkah-langkah yang harus diambil yang selalu berada pada jalur dan arah yang benar.

Kata akhirat sendiri (dimaknai sebagai suatu proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan waktu yang lama serta proses yang panjang) ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali dengan kata *al-akhir* (الآخر) yang bergandengan dengan kata *al-yaum* (اليوم) dan menyebut dengan kata al-akhirat (الآخرة) terdapat sebanyak 115 kali (Hanafi, 2010).

Menurut Quraish Shihab, tidak semua kata akhirat berarti kehidupan sesudah kehidupan duniawi. Pada umumnya, makna tersebut dipahami demikian apabila kata tersebut didahului atau bergandengan dengan kata *dar* atau *yaum*, sedangkan bila tidak dirangkaikan dengan salah satu kata tersebut, ia mempunyai aneka makna yang cukup luas dan dapat mencakup segala sesuatu yang bukan sekarang, baik sesuatu itu di dalam kehidupan masa kini di dunia maupun kelak di akhirat. Misalnya dalam QS. Al-Duha[93]: 4, maka kata *al-akhirah* dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh beliau dengan masa depan, sedangkan kata *al-ula* (permulaan) ditafsirkan dengan masa lalu (Shihab, 2007). Hal senada juga diungkapkan oleh Hamka dalam tafsirnya, bahkan beliau mengatakan

ketika suatu pekerjaan telah dimulai, maka akhir dari pekerjaan tersebut akan lebih baik dari permulaan (Hamka, n.d.). Ini dapat dimaklumi karena akhir dari pekerjaan tersebut adalah hasil dari pekerjaan itu sendiri.

Mendahulukan yang Utama

Menempatkan *dahulukan yang utama* adalah masalah yang menjadi inti kehidupan. Dahulukan yang utama menyajikan pendekatan berbeda secara dramatis untuk manajemen waktu. Ini adalah pendekatan yang berprinsip. Melampaui resep tradisional untuk lebih cepat, lebih keras, lebih cerdas, dan lain sebagainya. Daripada menawarkan jam atau pendekatan lain, pendekatan ini memberikan kompas karena yang lebih penting adalah di mana atau ke mana tujuan daripada seberapa cepat kemampuan (Covey, 2015). Sikap mendahulukan yang utama dapat dilihat dalam QS. Al-Insyirah[94]: 7. Apabila telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). Dalam ayat ini secara tersirat telah mengajarkan kita untuk memiliki skala prioritas dalam setiap pekerjaan.

Dalam Islam kita mengenal istilah fiqih prioritas, istilah ini awalnya diperkenalkan oleh Yusuf Qaradhawi, Beliau mendefenisikan istilah tersebut dengan meletakkan segala sesuatu sesuai skala urutannya secara proporsional (adil), baik dari segi hukum, nilai, dan pelaksanaannya. Pekerjaan yang mula-mula dikerjakan harus didahulukan, berdasarkan penilaian syari'ah yang shahih, yang diberi petunjuk oleh cahaya wahyu, dan diterangi oleh akal (Ramadhona, 2014). Sehingga sesuatu yang tidak penting, tidak didahulukan atas sesuatu yang penting. Sesuatu yang penting tidak didahulukan atas sesuatu yang lebih penting. Sesuatu yang tidak kuat (*marjuh*) tidak didahulukan atas sesuatu yang kuat (*rajih*). Dan sesuatu "yang biasa-biasa" saja tidak didahulukan atas sesuatu yang utama, atau yang paling utama. Sesuatu yang semestinya didahulukan harus didahulukan, dan yang semestinya diakhirkan harus diakhirkan. Sesuatu

yang kecil tidak perlu dibesarkan, dan sesuatu yang penting tidak boleh diabaikan. Setiap perkara mesti diletakkan di tempatnya dengan seimbang dan lurus, tidak lebih dan tidak kurang.

al-Qur'an sendiri memberikan perhatian ini melalui peringatan akan waktu yang mayoritas manusia merasa rugi karena terbangun dengan perkara-perkara yang sia-sia atau kurang manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Ashr[103]: 1-3. Kata *khusr* dalam ayat tersebut mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan, dan pada dasarnya semuanya mengarah kepada makna negatif atau tidak disenangi oleh siapapun. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa waktu harus benar-benar dimanfaatkan, apabila tidak diisi maka kita akan merugi, bahkan walaupun diisi tetapi dengan hal-hal yang negatif ataupun yang tidak bermanfaat atau bahkan dengan sesuatu yang menyebabkan kita lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini maka manusia pun diliputi kerugian. Manusia hidup di dunia ini oleh Tuhan dibekali waktu yang sama. Dalam arti setahun dibekali 365 hari. Dalam sebulan 30 hari. Dalam seminggu 7 hari. Dalam sehari 24 jam. Dalam satu jam 60 menit dan dalam satu menit 60 detik. Dalam perhitungan tersebut siapapun tidak ada yang diistimewakan (Rohman, 2018). Tetapi pencapaian setiap orang pasti berbeda-beda, tidak ada yang sama, hal ini terletak pada kemampuan seseorang dalam mendahulukan yang utama. Jika pilihannya antara penting dengan tidak penting mungkin mudah untuk dikenali dan disadari, tetapi banyak permasalahan kehidupan sehari-hari yang tidak selalu terkomparasi antara penting dengan tidak penting, baik dengan tidak baik, tetapi lebih dari itu, kita sering dihadapkan pada pilihan antara penting dengan lebih penting dan paling penting, urgen dengan lebih urgen dan paling urgen, baik dengan lebih baik dan paling baik.

Maka dengan membiasakan sikap mendahulukan yang utama akan membentuk karakter kepemimpinan dalam diri setiap orang, kemudian

sikap ini akan menjadi motivasi serta teladan bagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Berfikir Menang-Menang

Berpikir menang-menang merupakan kemampuan mentalitas berkelimpahan. Sebab rasa aman muncul dari dalam diri sendiri, berasal dari prinsip, bukan dari orang lain. Segala sesuatu dilihat melalui sebuah prinsip. Apabila pasangan hidup anda berbuat salah, anda tidak menuduh. Mengapa? Rasa aman anda tidak bergantung pada kenyataan apakah pasangan anda menjalani hidup sesuai dengan kehendak anda. Apabila anak lelaki anda, suami anda, teman anda, atau bos anda berbuat salah, anda tidak bersikap mendakwa mereka, anda melihatnya dengan rasa haru. Mengapa? Rasa aman anda tidak berasal dari mereka, tetapi dari dalam diri anda sendiri. Anda berprinsip (Covey, 1992). Apabila orang menjadi lebih berprinsip, mereka suka berbagi pengakuan dan kekuasaan, karena hal itu bukanlah sesuatu yang terbatas. Paradigma dan asumsi dasar mengenai sumber-sumber yang terbatas adalah keliru. Kemampuan orang yang luar biasa hampir tak tergali. Mentalitas kelimpahan menghasilkan lebih banyak keuntungan, daya dan pengakuan bagi setiap orang.

Menang-menang bukanlah teknik, melainkan filosofi total interaksi manusia. Dalam interaksi manusia, ada enam paradigma yang berkembang, yaitu menang kalah, kalah menang, kalah kalah, menang, menang-menang atau tidak sama sekali.

Menang menang adalah kerangka pikiran dan hati yang terus menerus mencari keuntungan bersama dalam semua interaksi manusia. Menang menang berarti bahwa kesepakatan atau solusi memberikan keuntungan dan kepuasan yang timbal balik. Dengan solusi menang menang, semua pihak merasa senang akan keputusan dan merasa terikat dengan rencana tindakannya. Menang menang melihat kehidupan sebagai arena yang kooperatif bukan kompetitif. Kebanyakan orang cenderung

berpikir secara dikotomi; kuat atau lemah, keras atau lunak, menang atau kalah. Akan tetapi cara berpikir seperti ini pada dasarnya cacat. Cara berpikir seperti ini didasarkan pada kekuasaan dan posisi, bukan pada prinsip. Menang menang didasarkan pada paradigma bahwa ada banyak untuk setiap orang, bahwa keberhasilan satu orang tidak dicapai dengan mengorbankan atau menyingkirkan keberhasilan orang lain. Menang menang adalah kepercayaan akan alternatif ketiga. Ia bukan jalan anda atau jalan saya; ia adalah jalan yang lebih baik, jalan yang lebih tinggi (Covey, 1990). Al-Qur'an mengisyaratkan prinsip menang-menang ini melalui QS. Al-Baqarah[2]: 148 dengan perintah untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, artinya ayat ini memotivasi manusia untuk terus berkompetisi/berlomba-lomba dalam kebaikan tanpa harus melihat orang lain sebagai saingan atau kompetitor.

Berusaha Mengerti Lebih Dahulu, Baru Dimengerti

Komunikasi yang baik merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dan dibiasakan dalam konsep kepemimpinan, bahkan komunikasi adalah keterampilan terpenting dalam kehidupan. Membaca dan menulis sama-sama merupakan bentuk komunikasi, begitu pula berbicara dan mendengarkan, hal itu semua adalah empat jenis dasar komunikasi (Covey, 1990). Salah satu bentuk komunikasi adalah interpersonal atau antarpribadi, komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antar satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok (Hanafi, 2011a). Komunikasi interpersonal sifatnya transaksional, dua arah. Oleh karena itu, keterampilan mendengarkan secara aktif memegang peran kunci dalam komunikasi interpersonal. Keterampilan mendengarkan secara aktif ini dapat memberi dampak yang positif dalam komunikasi dan sekaligus menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik (Martoredjo, 2014).

Pendengaran atau mendengarkan merupakan jenis komunikasi yang paling fundamental, hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah[2]: 18, 171, al-An'am[6]: 39, Yunus[10]: 31, Hud[11]: 20, al-Nahl[16]: 78, al-Isra'[17]: 17, al-Mu'minun[23]: 78, al-Sajadah[32]: 9, al-Mulk[67]: 23, semua ayat tersebut di atas setidaknya mengandung dua kata panca indra atau lebih, namun selalu didahului oleh panca indra pendengaran. Kemudian kata (السمع) selalu menggunakan mufrad (مفرد) dan kata setelahnya menggunakan jamak (جمع). Susunan organ atau panca indra dalam Al-Qur'an ini adalah susunan alami, karena Setelah lahir, bayi mendengar terlebih dahulu, kemudian setelah sekitar 10 hari dari kelahiran dia mampu melihat (Al-Sya'rawi, 1997). Sejalan dengan hal di atas, didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sangat tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan (Shihab, 2007).

Kebiasaan untuk mengerti dahulu, baru dimengerti didasarkan pada prinsip bahwa diagnosa harus dilakukan lebih dulu sebelum memberi resep. Pemahaman akan datang melalui mendengarkan. Maka untuk membentuk karakter kepemimpinan yang baik dibutuhkan kebiasaan mendengarkan secara empatik.

Sinergi

Sinergi adalah kegiatan kehidupan yang paling tinggi, sinergi menciptakan alternatif baru yang belum dimanfaatkan, sinergi menghargai dan mengeksplorasi perbedaan mental, emosional, dan psikologis di antara manusia (Covey, 2011). Sinergi juga diartikan sebagai sebuah kebersamaan dan kesesuaian yang saling menguntungkan dari berbagai peserta atau unsur bisnis. Sinergi berarti keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Juga berarti hubungan antar bagian di mana bagian-bagian itu merupakan bagian di dalam dan dari

hubungan itu sendiri. Sinergi adalah penciptaan keseluruhan yang lebih besar daripada jumlah sederhana dari bagian-bagiannya.

Kesalingtergantungan manusia dalam kehidupan masyarakat di dunia merupakan keniscayaan. Hal inilah yang membuat Ibn Khaldun berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial, ini didasarkan pada beragamnya kebutuhan manusia yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan adanya kerja sama dan interaksi sosial antar anak manusia (Hanafi, 2011b). Jika kerja sama antar manusia dimotivasi oleh kebutuhan mereka dalam memenuhi kebutuhan makanan untuk dikonsumsi dan persenjataan untuk mempertahankan diri, hal ini memang telah menjadi kehendak dan ketetapan Allah untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, sinergis adalah suatu keniscayaan bagi manusia yang bila diabaikan, spesies manusia akan mengalami kehancuran bahkan kepunahan dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah yang memakmurkan bumi tidak akan terwujud.

Oleh karena itu, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang setiap individunya senantiasa peduli dan saling tolong menolong di dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki tanggung jawab sosial. Dan itu semua tercapai dengan sinergis, para individu tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya secara sendiri-sendiri.

Sinergis dalam Islam dikenal dengan konsep *jamaah*, di mana Islam sangat mengapresiasi segala sesuatu yang dilakukan dengan berjama'ah, misalnya dalam melakukan shalat fardhu, melalui sabda Rasulullah Saw beliau menekankan pentingnya berjama'ah dengan memberi nilai lebih dibandingkan dengan yang melakukannya sendirian.

Sinergi ada di mana-mana di alam raya ini. Maka tantangannya adalah menerapkan prinsip kerjasama kreatif yang dapat dipelajari dari alam, dari keseimbangan alam dalam interaksi sosial. Intisari dari sinergi adalah menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, membangun kekuatan, mengimbangi kelemahan (Covey, 1990). Salah satu komitmen

paling penting dalam interaksi sosial, baik ia dalam ruang lingkup keluarga maupun profesional adalah pantang menjelek-jelekan. Setia terhadap orang yang tidak hadir jika ingin mempertahankan orang yang hadir.

Prinsip untuk tidak saling menjelekan dapat dilihat melalui firman Allah yang menyeru kepada orang-orang yang beriman agar jangan sekumpulan orang laki-laki merendahkan kelompok lain karena boleh jadi kelompok yang direndahkan lebih lebih dari mereka yang merendahkan. Begitu juga dengan komunitas perempuan dilarang merendahkan komunitas perempuan yang lain karena boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Dan jangan pula suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim. Allah juga menyeru orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka buruk karena itu merupakan dosa, Dan jangan pula mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain (al-Hujurat[49]: 11-12).

Bahkan perbedaan di antara manusia, baik ras, suku, warna kulit, bahkan agama atau apapun yang menjadi perbedaan tersebut merupakan anugerah dari Allah untuk manusia agar saling mengenal, menghargai, dan toleransi antar sesama (al-Hujurat 13). kata *ta'arafu* dalam ayat tersebut terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, yaitu saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada yang lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Menurut M. Quraish Shihab perkenalan dibutuhkan untuk saling mengambil pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan kedamaian dan kesejahteraan hidup. Manusia tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi, dan saling memberi manfaat, bahkan tidak dapat bekerjasama dan sinergis tanpa saling kenal mengenal. Saling mengenal

pada ayat di atas merupakan “pancingnya” bukan ikannya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan (Shihab, 2007).

Perintah bersinergi dalam al-Qur’an juga dapat ditemukan dengan ungkapan-ungkapan: berpeganglah kalian (kepada tali Allah) (Ali-Imran[3]: 103), damaikanlah (memperbaiki hubungan bersaudara atau umat)(al-Baqarah[2]: 224, an-Nisa[4]: 114, al-Hujurat[49]: 9-10), jalinlah ikatan (al-Anfal[8]: 11, Ali-Imran[3]: 200, al-Kahf[18]: 14), saling bersinergilah kalian (al-Ma’idah[5]: 2), eratkan hati kaum muslim (al-Anfal[8]: 63, al-Taubah[9]: 60), persaudaraan (al-Anbiya[21]: 92, al-Mu’minun[23]: 52), kecintaan (al-Ahzab[33]: 5, al-hijr[15]: 47) (Hanafi, 2013).

Konsep saling mengenal akan memunculkan rasa saling menghargai perbedaan, tidak hanya terbatas pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, antar suku maupun antar bangsa, tapi lebih luas saling mengenal akan melihat adanya perbedaan antara suami dengan istri, anak dengan orangtua, bahkan perbedaan sosial, mental dan emosional yang harus disinergikan untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Perbedaan-perbedaan tersebut akan menjadi sumber penciptaan bentuk-bentuk kehidupan yang baru dan menyenangkan. Menciptakan lingkungan yang benar-benar memuaskan untuk tiap orang, memelihara harga diri tiap orang, menciptakan peluang bagi masing-masing untuk menjadi matang dalam kemandirian dan kesalingtergantungan.

Konsep saling mengenal juga tidak hanya terbatas terhadap manusia tetapi juga terhadap alam raya karena alam semesta juga bersifat sinergis. Kata ekologi pada dasarnya menjabarkan sinergisme dalam alam. Segalanya berhubungan dengan segalanya yang lain. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasia yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan dunia dan seisiny

Mengasah Gergaji

Stephen R. Covey memberikan istilah ini sebagai kegiatan dalam memelihara tubuh, pikiran, hati, dan waktu. Pemeliharaan terhadap empat pilar tersebut akan membuat hidup lebih efektif. Kebutuhan untuk mengasah gergaji didasari pada pentingnya keseimbangan dalam hidup. Keseimbangan dibutuhkan pada empat dimensi yaitu: tubuh, pikiran, hati, dan waktu. Menjalankan kebiasaan proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan yang utama, berfikir menang-menang, berusaha mengerti dahulu baru dimengerti, dan sinergi membutuhkan kekuatan serta energi yang banyak dalam proses internalisasinya yang mencakup empat dimensi di atas.

Salah satu karakteristik dasar Islam adalah ciri moderat (*tawassut*) dan seimbang (*tawazun*) dalam setiap ajarannya. Moderasi (*tawassut*) dan keseimbangan (*tawazun*) dan keserasian antara yang profan (tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan, lawan sakral, tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, tidak suci, tidak termasuk yang kudus (suci), duniawi) dan transendental (menonjolkan hal-hal yg bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib, abstrak), dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, lahir dan batin, asketisisme dan materialis, serta individu dan masyarakat merupakan prinsip dasar dalam sistem ajaran Islam (Hanafi, 2011b). Penekanan terhadap salah satu sisi dan mengabaikan sisi lain akan mengakibatkan kehidupan yang pincang serta mengubur tujuan luhur manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang diemban oleh manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (QS. Al-Dzariyat[51]: 56), misi fungsional sebagai khalifah (QS. Al-baqarah[2]: 30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS. Hud[11]: 61). Ketiga misi yang menjadi

tanggungjawab manusia harus dibekali tubuh yang sehat dan kuat, pikiran yang baik dan jernih, hati yang tulus, serta waktu sebagai ruang dalam menjalankan misi tersebut.

Memelihara tubuh agar tetap sehat adalah memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, rohani ataupun akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit. Dalam konsep sehat WHO tersebut diharapkan adanya keseimbangan yang serasi dalam interaksi antara manusia dan makhluk hidup lain dengan lingkungannya (Husin, 2014). Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, rohaniyah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya, dan memelihara serta mengembangkannya (Shihab, 1996).

Tubuh ibarat mesin yang selalu digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, sama halnya dengan mesin, tubuh manusia juga membutuhkan pemeliharaan. Manusia tidak bisa menggunakan tubuhnya hanya untuk memnuhi segala keinginannya, baik ia dalam bekerja, beribadah, ataupun aktivitas lain. Tubuh juga butuh istirahat, asupan gizi, olahraga, dan lain sebagainya. Ada hak-hak yang harus diberikan kepada tubuh yang jika diabaikan akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam hidup yang pada akhirnya menghambat semua tujuan serta misi atau fungsi manusia sebagaimana dijelaskan di atas. Hati, pikiran dan jiwa juga membutuhkan keseimbangan tentu dalam prosesnya berbeda dengan kebutuhan tubuh.

KESIMPULAN

Membangun karakter kepemimpinan melalui proses pembiasaan dan internalisasi perilaku baik dalam keseharian merupakan cara yang paling efektif, memang bukan jalan yang instan, dan membutuhkan proses yang panjang serta kegigihan dalam memperjuangkan hal tersebut. Tidak ada jalan pintas dalam menanamkan karakter, sesuatu yang diperoleh secara

instan dan melalui jalan pintas hanya akan bertahan dalam waktu singkat, ia hanya ibarat topeng yang menutupi perilaku asli yang sudah tertanam sejak dini, atau hanya sebagai obat pereda nyeri yang sama sekali tidak menyembuhkan penyakitnya. Proses sendiri adalah sebuah hukum alam yang tidak bisa dirubah ataupun dikendalikan, maka dalam setiap capaian, tinggi rendahnya sebuah capaian itu berbanding lurus dengan maksimal atau tidaknya proses yang dilakukan.

Sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan yang ditandai dengan 5 ayat pertama dari surah al-Alaq sampai turunnya ayat terakhir dari al-Qur'an sudah memperlihatkan bahwa ada proses panjang yang harus dilalui oleh Rasulullah dan para Sahabat agar penerimaan wahyu serta pengamalannya bisa dilakukan secara maksimal. Kemudian memberikan kesempatan sebaik-baiknya kepada umat Islam untuk secara bertahap dan melalui proses pembiasaan untuk meninggalkan sikap mental atau tradisi-tradisi buruk yang sudah lama mengakar (Kurniasih et al., 2020). Bisa dibayangkan jika al-Qur'an diturunkan sekaligus kepada Rasulullah, proses penghafalan, pemahaman, serta penghayatan akan menjadi hal yang sulit. Namun al-Qur'an diturunkan sekitar 23 tahun (kurang lebih). Alasan lain al-Qur'an diturunkan secara bertahap adalah agar memberi kesempatan untuk melatih diri, karena setiap paradigma baru, hukum baru, perintah baru, ataupun larangan baru membutuhkan proses Latihan untuk mengamalkannya.

Selain itu, pada tahapan proses turunnya al-Qur'an dikenal dengan istilah Makiyah dan Madaniyah. Salah satu yang menjadi ciri atau pembeda antara surah-surah Makiyah dengan Madaniyah adalah panjang pendeknya ayat serta isi kandungannya. Ayat-ayat Makiyah didominasi oleh ayat-ayat tauhid (perubahan paradigma) dan ayat-ayatnya pendek-pendek, sementara periode Madaniyah ayatnya panjang dan berisi hukum-hukum. Kemudian ada juga ayat yang diturunkan secara berulang-ulang sehingga memberi kesan bahwa internalisasi ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan waktu yang

panjang, proses berkelanjutan serta diulang-ulang agar menjadi karakter yang kuat. Maka ketika ada Sahabat yang bertanya tentang akhlaknya Rasul, **Aisyah menjawab:” Akhlaknya adalah al-Qur’an”**.

Tujuh kebiasaan yang menjadi model Stephen R. Covey yaitu: Menjadi proaktif, mulai dengan tujuan akhir, dahulukan yang utama, berpikir menang-menang, mengerti lebih dahulu baru dimengerti, wujudkan sinergi, asah gergaji, akan sangat membantu memulai proses internalisasi nilai-nilai al-Qur’an terutama yang erat hubungannya dengan karakter-karakter kepemimpinan (Levy, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muti & Azaki Khoirudin Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah: 2019.
- Agustian, A. G. (2009). *ESQ Emosional Spiritual Quotient*. Arga Publishing.
- Al-Maturidi, A. M. (2005). *Tafsir al-Maturidi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Sya’rawi, M. M. (1997). *Tafsir al-Sya’rawi*. al-Akhbar al-Yaum.
- Bertens, K. (2005). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bolden, R. (2004). *What Is Leadership?* University Of Exeter.
- Bolden, R. D. (2003). *A Review of Leadership Theory and Competency frameworks*. University Of Exeter.
- Covey, S. R. (1990). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster.
- Covey, S. R. (1992). *Principle Centered Leadership*. Simon & Schuster.
- Covey, S. R. (2011). *The 3rd Alternative*. FranclinCovey.co.
- Covey, S. R. (2015). *First Things First*. FranclinCovey.co.
- Daft, R. L. (1999). *Leadership Theory and Practice*. The Dryden Press Harcourt Brace College Publishers.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE, LTD.

- Hanafi, M. M. et. Al. (2010). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Keniscayaan Hari Akhir*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, M. M. et. Al. (2011a). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Komunikasi dan Informasi*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, M. M. et. Al. (2011b). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Tanggung Jawab Sosial*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hanafi, M. M. et. Al. (2013). *Tafsir al-Qur'an Tematik: Sinergitas Internal Umat Islam*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hughes, R. L. (2002). *Leadership: Enhancing the Lessons Of Experience*. McGraw-Hill Irwin.
- Husin, A. F. (2014). Islam dan Kesehatan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2).
- Izutsu, T. (1997). *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, terj: *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
- Kemendiknas, D. P. T. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas.
- Kouzes, J. (2007). *The Leadership Challenge* (4 ed.).
- Kurniasih, M. D., Lestari, D. A., & Fauzi, A. (2020). Hikmah Penurunan al-Qur'an secara Berangsur. *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, 37(2).
- Levy, R. (2001). Epistemology: An Anthology. In *Teaching Philosophy* (Vol. 24, Nomor 3). <https://doi.org/10.5840/teachphil20012431>
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. *Humaniora*, 5(1).
- Maxwell, J. C. (n.d.). *The 21 Indispensable Qualities Of A Leader*.
- Maya, R. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir, Al-Ibtala', Al-Tamhish, dan Al-Tamkin. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1).

- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Notrhouse, P. G. (2013). *Leadership: Theory and Practice*, terj: *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. Indeks.
- Ramadhona, S. (2014). *Konsep Yusuf Qardhawi tentang fiqh prioritas*.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2011). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Rajawali Press.
- Rohman, A. (2018). Manajemen Qur'ani tentang Penggunaan Waktu dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 16(1).
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sidiq, U. (2014). Kepemimpinan dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Quran dan Hadits. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1).
- Yukl, G. (1998). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Prenhallindo.